BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Internalisasi Nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

   a. Pengertian Internalisasi

Secara terminologis dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa definisi internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[1]

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikan Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilapendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik,

[1]Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.[2]

ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.[3]

Melihat sesuai dengan prosesi internalisasi maka dapat dikemukakan kembali bahwa internalisasi adalah suatu proses memasukkan atau mendoktrin suatu sikap, tingkah laku atau lain

---

[2]James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

[3]Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260

sebagainya kepada peserta didik yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

Sedangkan makna externalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dalam pembangunan dunia, manusia karena aktifitas-sktifitasnya menspesialisasikan dorongan-dorongannya dan memberikan stabilitas pada dirinya sendiri. Karena secara biologis manusia tidak memiliki dunia-manusia maka dia membangun suatu dunia manusia. Manusia menciptakan berbagai jenis alat untuk mengubah lingkungan fisik dan alam dalam kehendaknya. Manusia juga menciptakan bahasa dimana melalui bahasa manusia membangun suatu dunia simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya. Sama seperti kehidupan materialnya, masyarakat juga sepenuhnya produk manusia. Pemahaman atas masysrakat sebagai suatu produk aktifitas manusia sebagaimana berakar pada eksternalisasi menjadi penting mengingat kenyataan bahwa masyarakat tampak dalam pengertian sehari-hari sebagai sesuatu yang berbeda dari aktifitas manusia. Transformasi produk-produk manusia kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia tetapi juga kemudian mengahadapi manusia sebagai suatu faktisitas diluar dirinya sebagaimana diletakkan dalam konsep objektivasi.

b. Pengertian Nilai

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

1) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.[4]
2) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.[5]
3) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.[6]
4) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.[7]
5) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[8]

---

[4]Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260
[5]H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141
[6]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11
[7]Hoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61
[8]*Ibid*, hlm. 61

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.[9]

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini manjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

c. Pengertian *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

Emotional Spiritual Quostient (ESQ) adalah sebuah metode pembangunan jiwa yang menggabungkan antara dua unsur kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan memanfaatkan kekuatan kekuatan pikiran bawah sadar atau yang dikenal dengan suara hati (*God Spot*). *God spot* awal mulanya ditemukan oleh ahli riset psikologi dan syaraf, Michael persinger pada awal tahun 1990-an, serta yang lebih mutakhir lagi ditemukan pada tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S Ramachandran dan timnya dari *California University* yang menemukan eksistensi *god spot* dalam otak manusia. Wolf singer tahun 1990 juga menunjukkan adanya proses saraf dalam otak manusia yang

[9]*Ibid*, hlm. 62

terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberimakna dalam pengalaman hidup, yaitu suatu jaringan saraf yang *literal* "mengikat" pengalaman manusia secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada *god spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Menurut Ginanjar *Emotional Spiritual Quostient* (ESQ) sebenaranya merupakan aplikasi dari prinsip rukun Islam dan rukun Iman.[10]

Emotional Spiritual Quostient (ESQ) adalah sebuah *icon,* dan Ary Ginanjar Agustian telah memperkenalkan paradigma baru yang mensinergikan science, sufisme, dan psikologi secara Qur'ani dalam satu kesatuan yang terintegrasi.[11] *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam konsep Ary Ginanjar Agustian mencakup tiga kecerdasan dalam diri manusia melalui pendekatan ajaran Islam. Kecerdasan Intelektual (IQ) sebagai dimensi fisik yang dikendalikan oleh rukun Islam. Kecerdasan Emosional (EQ) sebagai dimensi emosi yang dikendalikan oleh rukun iman. Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai dimensi spiritual yang dikendalikan oleh nilai-nilai yang tertuang dalam konsep *Ihsan*. Dengan kata lain, IQ adalah aplikasi, EQ adalah mentalitas, dan SQ adalah dorongan. *Emotional spiritual quotient* (ESQ) akan memberi gambaran tentang manusia yang memiliki kecerdasan secara menyeluruh. Dalam dirinya tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, akan tetapi juga kegiatan-kegiatan mental dan spiritualnya.[12]

---

[10]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), hlm. 56

[11]*Ibid.*, hlm. 57

[12]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses.....*, hlm.286

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) sebagaimana yang dikutip oleh Zamroni dan Umiarso dalam bukunya *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual: Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep *universal* yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia.[13]

Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) adalah nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Disamping sebagai petunjuk ibadah bagi umat Islam, ternyata pokok pikiran dalam nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam tersebut juga memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri, dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Suatu metode membangun *Emotional Quotient* (EQ) yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Spiritual Quotient*).[14]

kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara *efektif* menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, impormans, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dari pengertian diatas berarti EQ adalah kemampuan mendengar sura hati dari sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik informasi tidak hanya

[13]Zamroni dan Umiarso, *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 49

[14]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*....., hlm. 286

lewat panca indra semata tetapi ada sumber lain dari dalam dirinya yakni suara hati.dari suara hati itu merupakan awal dari sikap manusia yang paling autentik, yaitu kejujuran, keyakinan dan prinsip-prinsip kebenaran.[15]

Kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreativitas, ketahan mental, kebijaksanaan dan penguasaan diri, oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bisa bersikap pada dirinya (*intra personal*) percayadiri *(self awareness*) motivasi diri (*self motivation*) mengatur diri *(self regulation*) dan berhubungan dengan orang lain *(inter personal*) seperti empati kemampuan memahami orang lain dari social skill yang memungkin setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik.

EQ mutlak diperlukan seseorang agar mampu memahami dirinya, orang lain serta lingkunganya yaitu pribadi-pribadi yang mampu melakukan hubungan dengan manusia lain dengan baik. Kehadiran EQ pada manusia itu tidak cukup melainkan harus diimbangi dengan SQ.

definisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seorang untuk mendengarkan suara hati nuraninya, baik, buruk dan rasa moral dalam cara menempatkan diri dari pergaulan. Danah johar dan Lan Marshal berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* (nilai), yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas

[15]*Ibid*., hlm. 287

dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mempungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah merupakan kecerdasan kita.

Sementara itu Mimi Doe dan Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan dan memberi arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan dari diri kita.[16]

Dari keterangan tersebut dapat didefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yaitu hati nurani yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dari sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan.[17]

Langkah langkah dalam pembangunan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) didasari oleh nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam, berikut penjelasannya:

1) *Zero Mind Proses* (Penjernihan Emosi)

Langkah pertama dalam pembangunan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) adalah *Zero Mind Proses* yang sering dikenal dengan

[16]*Ibid*., hlm. 9

[17]http://dwihayulestari.blogspot.co.id/2014/01/apa-itu-esq.html pada hari sabtu 03 desember 2016 pukul 12.00 WIB

kejernihan hati, yaitu mencoba mendefinisikan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran manusia dengan tujuh belenggu yang terdapat dalam diri manusia atau upaya untuk mengenali dan menghapus apa yang menutupi potensi dalam hati, sehingga *Spiritual Power* akan muncul. Dari sinilah awal kecerdasan spiritual mulai terbangun. Manusia di sini memiliki nilai yang satu bersifat *universal* dan *ihsan* (indah). Hasil akhir yang diharapkan pada langkah ini adalah lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci, atau suara hati yang terletak pada *god spot*, yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu Belenggu-belenggu tersebut yaitu:

a) Prasangka

Salah satu faktor yang mempengaruhi keobjektifan seseorang dalam melihat suatu hal, yaitu adanya prasangka-prasangka atau dugaan-dugaan orang tersebut. Orang yang sering dipengaruhi oleh prasangka-prasangka yang buruk atau negatif, maka ia sering terjerumus dalam kesalahan. Tindakan seseorang itu sangat bergantung dengan alam pikirannya masing-masing, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya, yaitu lingkungan. Apabila lingkungan seseorang itu tidak baik, maka ia pun menjadi tidak baik, selalu curiga, dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain. Sebaliknya jika lingkungannya baik atau, maka ia pun menjadi baik, dan memiliki prasangka-prasangka yang baik pula.[18]

[18]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses* ....., hlm. 66

b) Prinsip-prinsip Hidup

Beberapa dekade ini kita melihat berbagai prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Seperti paham Peter Drucker dalam bukunya "*Management by Objective*" yang dikutip Ary Ginanjar Agustian ternyata hanya menghasilkan budak-budak materialis di bidang ekonomi, efisiensi, dan teknologi, tetapi hatinya kekeringan dan tidak memiliki ketentraman batin. Ada juga suatu prinsip ketika era krisis ekonomi, yakni tidak ada persahabatan yang abadi, yang ada hanya kepentingan abadi. Prinsip seperti ini sungguh melawan suara hati manusia yang sebenarnya sangat memuliakan arti persahabatan, tolong menolong dan kasih sayang antar sesama. Prinsip-prinsip di atas umumnya berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah atau kegagalan batiniah, karena prinsip-prinsip tersebut bertentangan dengan suara hati nurani, sehingga akan menimbulkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran. [19]

c) Pengalaman

Pengalaman-pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang akan sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu "paradigma" yang melekat di dalam pikirannya. Seringkali paradigma itu dijadikan sebagai suatu "kaca mata" dan sebuah tolok ukur bagi dirinya atau

[19]*Ibid.*, hlm. 67

untuk menilai lingkungannya, Sehingga melihat sesuatu secara subjektif. Hal ini akan menjadikan dirinya 44 terkungkung dan kadang tidak menyadari sama sekali bahwa alam pikirannya terganggu.[20]

d) Kepentingan dan Prioritas

Setiap orang mempunyai kepentingan di dalam menentukan pilihan hidupnya, namun sering kali mereka terjebak dengan kepentingan-kepentingan yang salah di dalam mengambil keputusan. Prinsip yang keliru, karena ia telah mengingkari hati nuraninya sendiri. Setiap prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan.[21]

e) Sudut Pandang

Dalam melihat sesuatu yang sama, orang satu dengan yang lain biasanya mempunyai tanggapan atau pendapat yang berbeda. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang seseorang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, yakni pengalaman, pengetahuan dan lingkungan. Oleh karena itu, maka ia harus melihat secara objektif dan komprehensif, bukan dengan satu sudut pandang saja.[22]

f) Pembanding

---

[20]*Ibid.*, hlm. 68
[21]*Ibid.*
[22]*Ibid.*, hlm. 69

Maksud pembanding di sini yaitu mengubah prinsip tanpa mempelajarinya atau dalam istilah fiqih adalah taqlid buta. Orang tersebut selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain atau ia ikut-ikutan. Sehingga orang tersebut selalu dalam kebingungan di dalam menentukan sesuatu atau melangkah.[23]

g) Literatur

Bacaan adalah sumber pengetahuan, ilmu dan berbagai hal mengenai kehidupan. Cara pandang seseorang juga dipengaruhi oleh apa yang mereka baca. Jika apa yang dibaca mengatakan salah, maka seseorang akan terpengaruh untuk mengatakan salah, sebaliknya, jika bacaan tersebut menganggap benar, maka seseorang tersebut akan menganggapnya benar. Sehingga, seringkali orang terjebak dalam kesalahan dan tidak punya prinsip yang jelas. Oleh karena itu bacaan yang menjadi tuntunan yang benar adalah yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis bukan bacaan yang berlandaskan akal atau suatu paham kepercayaan masyarakat tertentu yang salah.[24]

2) *Mental Building* (Pembangunan Mental)

Langkah selanjutnya adalah *Mental Building,* yaitu membangun kecerdasan emosi melalui enam prinsip yang didasarkan atas rukun iman, yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup, memiliki prinsip malaikat sehingga dapat dipercaya oleh orang lain, memiliki prinsip kepemimpinan, menyadari pentingnya prinsip

[23]*Ibid.*, hlm. 70
[24]*Ibid.*

pembelajaran, mempunyai prinsip masa depan, dan mempunyai prinsip keteraturan. Enam prinsip untuk membangun mental merupakan gambaran umum untuk dijadikan acuan dalam membangun insan kamil. Enam prinsip yang berorientasi pada rukun iman yang diantaranya:

a) Beriman Kepada Allah Sebagai Landasan atau Dasar dari Prinsip yang Ada (*Star Principle*)

Ary Ginanjar Agustian memberikan penguatan bahwa tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik; kepercayan diri yang sangat tinggi; integritas yang sangat kuat; sikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang sangat tinggi; yang semuanya dilandasi dan dibangun karena iman dan berprinsip hanya kepada Allah serta memuliakan dan menjaga sifat Allah.[25]

b) Beriman Kepada Malaikat Sebagai Prinsip Kepercayaan (*Angel Principle*)

Seseorang yang telah memiliki prinsip malaikat adalah seseorang yang memiliki tingkat kualitas yang tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk memberi, suka menolong, dan memiliki sikap saling percaya.[26]

c) Beriman Kepada Nabi dan Rasul Sebagai Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*)

Pemimpin sejati yaitu seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai.

[25]*Ibid.*, hlm. 71
[26]*Ibid.*, hlm. 72

Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya, selalu membimbing dan mengajari pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah. Pola pemimpin yang diistilahkan dengan pemimpin spiritual yang memiliki ciri-ciri menyadari kelemahannya dan melihat ke masa depan yang semuanya dilandasi dengan ketakwaan pada Allah sebagai prinsip utama.[27]

d) Beriman Kepada Kitab Allah Sebagai Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*)

Seseorang yang telah memiliki prinsip pembelajaran yang berlandaskan al-Qur'an, maka akan memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan, memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, yaitu berpegang pada al-Qur'an.[28]

e) Beriman Kepada Hari Kemudian Sebagai Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*)

Keyakinan pada hari pembalasan merupakan suatu prinsip yang memunculkan prinsip yang berorientasi ke masa depan dan selalu berorientasi kepada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan

[27]*Ibid.*, hlm. 73
[28]*Ibid.*, hlm. 73

bersungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya "hari kemudian" memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya "hari pembalasan".[29]

f) Beriman Kepada Ketentuan Allah Sebagai Prinsip Keteraturan (*Well Organized Principle*)

Dengan prinsip ini maka akan memiliki kesadaran, ketenangan, dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial serta sangat memahami akan arti penting seluruh proses yang harus dilalui, serta berorientasi pada pembentukan sistem, dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.[30]

3) *Personal Strength* (Ketangguhan Pribadi)

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Sehingga seseorang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang terus berubah dengan cepat. Ketangguhan pribadi bisa juga bisa dilakukan dengan perilaku yang baik oleh masing-masing individu. Baik dalam hal ucapan maupun pembicaraan yang menyenangkan. Karena akan membuat orang tertarik dan menambah kecintaan pada dirinya. Artinya seseorang yang

[29]*Ibid.*
[30]*Ibid.*, hlm. 74

memiliki kecakapan personal akan mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah maupun sebagai manusia yang notabene membutuhkan yang lainnya. Ary Ginanjar Agustian memformulasikan tentang kecakapan personal, yaitu orang mempunyai prinsip *tauhid*. Di lidah manusia seperti ini kalimat syahadat bukan hanya sebagai *statement*, akan tetapi terpatri dalam hati secara mendalam. Dalam keadaan seperti ini, manusia pasrah kepada Allah mengenai segala persoalan hidup yang dihadapinya. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *personal strength* ini adalah:

a) *Mission Statement*

Dalam *mission statement,* syahadat merupakan suatu pembangunan kesadaran akan satu keyakinan. Syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha dan menciptakan suatu daya pendorong dalam upaya mencapai tujuan, serta akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.[31]

b) *Character Building*

Sholat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Sholat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus menerus. Sholat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif. Sholat adalah suatu cara

[31]*Ibid.,* hlm. 75

untuk mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari rukun iman. Pengenalan nilai-nilai dalam sholat inilah yang akan menjadi jawaban dari setiap masalah yang timbul dalam kehidupan.[32]

c) *Self Controling*

Dalam pengendalian diri ini, senjata yang ampuh dalam memelihara diri adalah puasa. Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Puasa bertujuan untuk meraih suatu kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset yang paling berharga yaitu suara hati (*spiritual capital*).[33]

4) *Social Strength* (Ketangguhan Sosial)

a) Zakat (*Strategic Collaboration*)

Ketangguhan sosial dapat dilakukan dengan melaksanakan zakat. Zakat adalah suatu bentuk "pertahanan aktif" dari dalam keluar. Prinsip zakat adalah memberi kepada lingkungan sosial sebagai salah satu modal awal untuk membentuk suatu sinergi dalam rangka membangun ketangguhan sosial. Sinergi adalah kerja sama antara seseorang atau kelompok orang dengan orang lain atau dengan kelompok lainnya dengan menghargai berbagai perbedaan yang ada. Zakat akan menghasilkan sikap kompromi sehingga masing-masing pihak akan mampu merasakan apa yang diinginkan dari pihak lainnya. Apabila sikap tersebut telah menjadi suatu

[32]*Ibid.*
[33]*Ibid.*

kebiasaan, maka niscaya akan mampu menciptakan suatu sinergi yang sangat luas dengan lingkungan di sekitarnya.[34]

b) Aplikasi Total (*Total Action*)

Haji merupakan suatu lambang dari puncak "ketangguhan pribadi" dan puncak dari "ketangguhan sosial". Haji adalah sublimasi dari keseluruhan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) berdasarkan nilai-nilai ihsan, rukun iman, dan rukun Islam. Dan haji merupakan perwujudan akhir dari langkah-langkah rukun Islam. Secara prinsip haji merupakan suatu konsep berpikir yang berpusat kepada Allah., dimana segala pemikiran tidak lagi berprinsip kepada yang lain. Prinsip ini menghasilkan suatu ketangguhan jiwa yang luar biasa. Secara sosial haji merupakan simbol dari kolaborasi yang tertinggi, yaitu suatu pertemuan pada skala tertinggi, dimana seluruh umat Islam sedunia melaksanakan langkah yang sama, dengan landasan prinsip yang sama. Ini contoh ketangguhan sosial yang sesungguhnya. Jika dapat mengetahui makna dari setiap ritual ibadah haji, maka akan mendapatkan hikmah yang luar biasa.

[34]*Ibid*., hal. 76

2. Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja terdiri dari dua kata yaitu etos dan kerja kata etos yang di rumuskan para ahli dapat diartikan jiwa khas suatu bangsa atau sikap yang mendasar terhadap diri dan duniayang di hadapinya.

Dengan kata lain etos dapat di artikan sebagai aspek evaluatif yang berfungsi sebagai acuan tentang bagaimana seseorang seharusnya menata diri dan dunia yang dihadapi yang terpencar dalam pola pikir dan tingkah laku hidupnya sehari-hari. Etos lebih lanjut dapat dikatakan nilai-nilai yang dijadikan pegangan seseorang dalam memejahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Selain itu etos dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadaap berbagai permasalahan yang di hadapinya, misalnya bagaimana pandangan terhadap kehidupan yang dijalaninya, cara pandang terhadap urusan dunia ekonomi , pendidikan dan lain sebagainya.[35]

Etos kerja dalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu umat terhadap kerja, kalau pandangan dan sikap itu melihat kerja suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi, sebaliknya kalau melihat kerja itu sebagai sesuatu yang tidak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Oleh sebab itu untuk

[35]Abudun Nata, *Kajian Tematik AL-Qur'an tentang Kemasyarakatan* (Bandung: Angkasa Raya, 2008), hlm. 52

menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, di perlukan dorongan dan motivasi.[36]

Sebagai contoh dikalangan jepang dulu, dorongan yang timbul adalah dari segi agama. Orang yang biasa kerja keras dan sungguh- sungguh dianggap akan memperoleh ganjaran yang tidak kalah mulianya dengan orang- orang yang paham betul mengenai agama. Karena orang pada umumnya tidak hanya memikirkan kehidupanya sekarang, tetapi juga kehidupanya setelah meninggal dunia, maka pikiran bekerja keras sama pentingnya dengan orang yang mengerti agama, maka orang jepang melakukan pekerjaan dengan sungguh- sungguh malahan kemudian kebiasaan ini sulit untuk dihilangkan.

Istilah-istilah etos lebih lanjut diformulasikan oleh David C. Mac Clleland dalam istilah virus mental yang berupa dorongan untuk sukses yang kemudian diangkat dengan istilah Need at Achement ("n Ach") yang berarti dorongan kebutuhan hidup untuk meraih hasil atau prestasi yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Clelland lebih lanjut menegaskan bahwa itu berhubungan erat dengan usaha atau tindakan untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dari waktu-waktu yang sudah dilaluinya, secara lebih efisien, lebih cepat, hemat tenaga tapi hasilnya memuaskan.[37]

Dalam upaya mengetahui ada tidaknya "n Ach" pada diri seseorang David C. Mac Clleland memberikan contoh antara lain sebagai berikut: "sejumlah orang diminta untuk bercerita guna mendapatkan contoh dari

[36]Panji Anoraga. *Psikologi Kerja* (Jakarta: Aneka Cipta, 2014), hlm. 26
[37]Abudun Nata, *Kajian tematik.....* (Bandung: Angkasa Raya, 2008), hlm. 52

pikiran spontan yang ada dalam dirinya" si A misalnya bercerita tentang seorang perjaka yang sedng belajar untuk ujian, tetapi sulit memusatkan pikiranya karena selalu teringat kepada kekasihnya . selanjutnya si B bercerita mengenai anak muda yang tekun berusaha untuk mendapatkan angka nilai ujian yang lebih baik dari sebelumnya karena ingin memasuki sekolah kejuruan. Ia bekerja hingga larut malam, karena takut kalau-kalau nilai uianya gagal.[38]

Dari contoh tersebut David C. Mac Clleland telah memperlihatkan dengan jelas adanya perbedaan etos yang memiliki seseorang. Etos pada si B lebih tinggi dari pada yang dimiliki si A si B telah dijangkiti virus mental "n Ach" yang lebih maju.[39]

Pada tahap selanjutnya David C. Mac Clleland bahwa etos itu memiliki bimbingan yang erat dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu bangsa ia memberikan suatu contoh sebagai berikut ini.

Menurut hasil pengklarifikasian terhadap kesustraan yunani pada awal abad keenam dan ketujuh sebelum masehi. Hasilnya menunjukan ternyata bahwa jumlah "n Ach" yang dimiliki dalam kesaatraan yang terdapat dalam abad kelima sebelum masehi.[40]

Marilah kita belajar dari berbagai bagsa lain yang etos kerjanya juga sangat variatif namun produktif seperti dikemukakan sinamo sebagai berikut:

a. Bandingkan dengan etos kerja musashi (1584- 1645)

---

[38]*Ibid*, hlm. 53
[39] *Ibid.*
[40]*Ibid.*

1. Berfikir dengan membunag semua ketidak jujuran
2. Bentuklah dirimu sendiri dijalan yang benar
3. Pelajarilah semua seni
4. Pahamilah jalan semua pekerjaan
5. Pahamilah keungulan dan kelemahan dari segala sesuatu
6. Kembangkan mata yang tajam dalam segala hal
7. Pahamilah apa yang tidak terlihat oleh mata
8. Berikan perhatian bahkan kepada hal- hal sekecil apapun
9. Jangan melibatkan diri dalam hal- hal yang tidak realistis

b. Etos kerja jepang

1. Bersikap benar dan tanggung jawab
2. Berani dan kesatria
3. Murah hati dan mencintai
4. Bersikap santn dan hormat
5. Bersikap tulus dan sungguh- sungguh
6. Menjaga martabat dan kehormatan
7. Mengapdi dan loyal

c. Etos kerja korea selatan

1. Kerja keras
2. Disiplin
3. Berhemat
4. Menabung
5. Mengutamakan pendidikan

d. Etos kerja jerman

1. Berindak rasional
2. Berdisiplin tinggi
3. Bekerja keras
4. Berorientasi sukses material
5. Tidak mengumbar kesenangan
6. Hemat dan bersahaja
7. Menabung dan berinfestasi[41]

e. Etos kerja kaum puritan

kaum puritan adalah komunitas kristen protestan pada abad ke-16 sampai abad ke-18 di inggris dan amerika yang berupaya memurnikan seluruh aspek kehidupan dan tata beribadah umat kristen kembali pada firman tuhan di alkitab menurut tafsir dari seorang tokoh ulama reformasi kristen bernama Jhon calvin berikut ini adalah 5 konsep etos kerja yang dibangun oleh kaum pluritan:

1) Pengintregasian antara kehidupan bekerja dan kehidupan beragama menjadi satu kesatuan yang kudus bagi tuhan.

Umat kristen pasca reformasi, khususnya kaum puritan mulai mengitrogasikan setiap pekerjaan yang dilakukan dengan kehidupan rohaninya, setiap pekerjaan yang dilakukan dibuatnya sebagai arena

[41]*Ibid.*, hlm. 54

memuliakan dan untuk mentati tuhan serta untuk mengungkapkan kasih kepada sesama manusia.[42]

2) Pekerjaan sebagai sebuah panggilan

Aspek kedua yang sangat di tekankan oleh kaum puritan adalah keyakinan merekabahwa setiap umat kristen memiliki panggilan kerja tertentu yang khusus baginya. Setiap uapaya untuk melakukan pekerjaan tersebut merupakan bukty ketaatan kepada tuhan. Dampak tepenting yang dihasilkan oleh sikap ini adalaha bagaimana kita mulai memandang pekerjaan sebagai sarana untuk dapat meresponi berkat tuhan. Kaum puritan dengan penuh keyakinan percaya bahwa setiap orang diberikan sebuah bentuk panggilan tertentu yang diberikan kepadanya oleh tuhan.[43]

3) Motivasi dan upah kerja

Menurut kaum puritan, upah dari pelaksanaan sebuah panggilan kerja harus bersifat rohani dan memiliki nilai moral, yakni untuk memuliakan tuhan dan bermanfaat bagi kepetingan publik.[44]

4) Sukses dalam pekerjaan merupakan anugrah tuhan, bukan hasil upaya kita

Clavinisme tidak mengajarkan etos kerja pada kekuatan diri sendiri, seperti etos kerja dizaman moderen ini. Sebaliknya,

---

[42]*Ibid.*, hlm. 55
[43]*Ibid.*
[44]*Ibid.*

Clavinisme mengajarkan konsep tentang anugrah didalam teori etos kerjanya.[45]

5) Moderasi terhadap pekerjaan

Dalam konsep etos kerjanya kaum puritan menilai pentingnya untuk mempertahankan posisi antara hidup bermalas- malasan disatu sisi dan hidup diperbudak oleh pekerjaan dalam sisi lain. Kaum puritan membuat pekerjaan sebagai tanggung jawab pribadi sekaligus kewajiban didalam kehidupan sosial mereka sebagai umat tuhan. Sebagian reaksi kaum puritan dalam menolak kemalaan dan memuji ketekunan bekerja berasal dari keyakikan mereka bahwa bekerja merupakan suatu ordonansi sebagai ciptaan tuhan dan dengan demikian menjadi kebutuhan bagi keberadaan manusia.[46]

B. Penelitian Terdahulu

Internalisasi Nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dalam Menanamkan Etos Kerja Karyawan Pondok Kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung merupakan topik yang masih jarang dipergunakan karena ini ada di dalam sebuah perusaan. Penulis belum menemukan topik yang persis sama dengan topik yang penulis ambil. Akan tetapi penulis menemukan penelitian lain yang bertemakan *emotional spiritual quotient* (ESQ). Beberapa

[45]*Ibid.*, hlm. 56
[46]*Ibid.*

penelitian inilah yang menjadi acuan dan referensi bagi penulis untuk menyusun laporan ini.

Pertama, skripsi yang berjudul "*Metode Pelatihan ESQ (Emotional Spiritual Quetient) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikology).*" Oleh Istiqomah. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2007. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa metode pelatihan ESQ, diantaranya ditempuh melalui multi media dengan menggabungkan animasi, klip film, efek suara dan musik dalam suatu pelatihan. Adapun 7 metode yang digunakan yaitu dengan teknik *andragogis* (metode cara belajar orang dewasa), seperti permainan, *experimental learning* (percobaan pembelajaran), *case study* (pengaduan), *lectured* (ceramah), diskusi, *role play* (puncak acara). Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Ary Ginanjar dalam penelitain ini yaitu melalui pendekatan asmaul husna yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual Islam.[47]

Kedua, skripsi yang berjudul "*Hubungan Intensitas Mengikuti Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. Karya Toha Putra Semarang (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islam).*" Oleh Munirotul Hasanah, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif, yang mana di dalamnya diterangkan secara empirik adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti *training emotional spiritual quotient* terhadap etos kerja karyawan PT. Karya Toha Putra Semarang. Dengan kata lain bahwa semakin

---

[47]Skripsi *Metode Pelatihan ESQ (Emotional Spiritual Quetient) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikology).*" Oleh Istiqomah. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2007

tinggi intensitas mengikuti *training emotional spiritual quotient* karyawan, maka semakin tinggi pula etos kerja karyawan.[48]

Ketiga, penelitian yang berjudul " Upaya Optimalisasi Kinerja Pegawai Melalui Penerapan Nilai-Nilai Spiritualitas Islam (Studi Kasus di PT. Pandu Siwi Sentosa)" oleh Ilyas Rosyadi, Sari Narulita, Andy Hadiyanto jurusan Komunikasi Pe nyiaran Islam fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Hasil penelitian mendapatkan kesimpulan nila-nilai spiritualitas Islam yang diterapkan berkaitan dengan optimalisasi kinerja diterapkan melalui kriteria penilaian evaluasi kinerja, budaya kerja, dan aspek pelayanan yang diturunkan melalaui kegiatan seperti pengajian, i'tikaf, pelarangan merokok, kewajiban berjilbab, shalat berjamaah, dan shalat sunnah.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Internalisasi Nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dalam Menanamkan Etos Kerja Karyawan Pondok Kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung. Keberhasilan penanaman nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dalam Menanamkan Etos Kerja dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh Bapak Samsul selaku pemilik Perusahaan Pondok Kerja ABA Collecction . Strategi pemilik Perusahaan yang pas akan semakin mempermudah menanamkan Etos Kerja Karyawanya. Keberhasilan Internalisasi Nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dalam

---

[48]Skripsi "*Hubungan Intensitas Mengikuti Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. Karya Toha Putra Semarang (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islam).*" Oleh Munirotul Hasanah, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011

Menanamkan Etos Kerja oleh Perusahaan Pondok Kerja tak lepas dari strategi yang diterapkanya serta pemberian contoh agar ada peniruan secara *continue* dari karyawan.

Dengan demikian akan didapat hasil penanaman Etos Kerja yang nampak pada setiap karyawan. Dengan melihat macam-macam Internalisasi Nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang ada di Pondok Kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung yang telah diajarkan pada karyawanya, maka pemilik perusahaan dan ustadnya menerapkan dua strategi kepada karyawanya yaitu strategi keteladaan dan strategi pembiasaan. Strategi keteladanan merupakan strategi yang dilakukan oleh Pak Samsul selaku pemilik Pondok Kerja dalam rangka memberikan contoh kepada karyawanya agar karyawanya menirukan apa yang dicontohkan Pak Samsul tersebut. Dalam hal ini adalah contoh perilaku terpuji. Salah satunya adalah ajaran kedisiplinan dari pemilik pondok kerja ABA Collection ketika melakukan sholat subuh berjamaah di masjid maka pemilik pondok kerja ABA Collection selalu datang lebih awal untuk mencontohkan kedisiplinan kepada para karyawanya. Kegiatan teladan dari pemilik pondok kerja ABA Collection tidak akan berlangsung secara berkelanjutan tanpa adanya pembiasaan kepada karyawanya, maka pemilik Pondok Kerja ABA Collection menggunakan strategi lagi yaitu berupa pembiasaan yang dilakukan kepada kaeyawanya. Pembiasaan ini dilakukan untuk menanamkan kepada karyawanya secara sadar dari perilaku jasmani hinnga tertanam dalam hati karyawan.
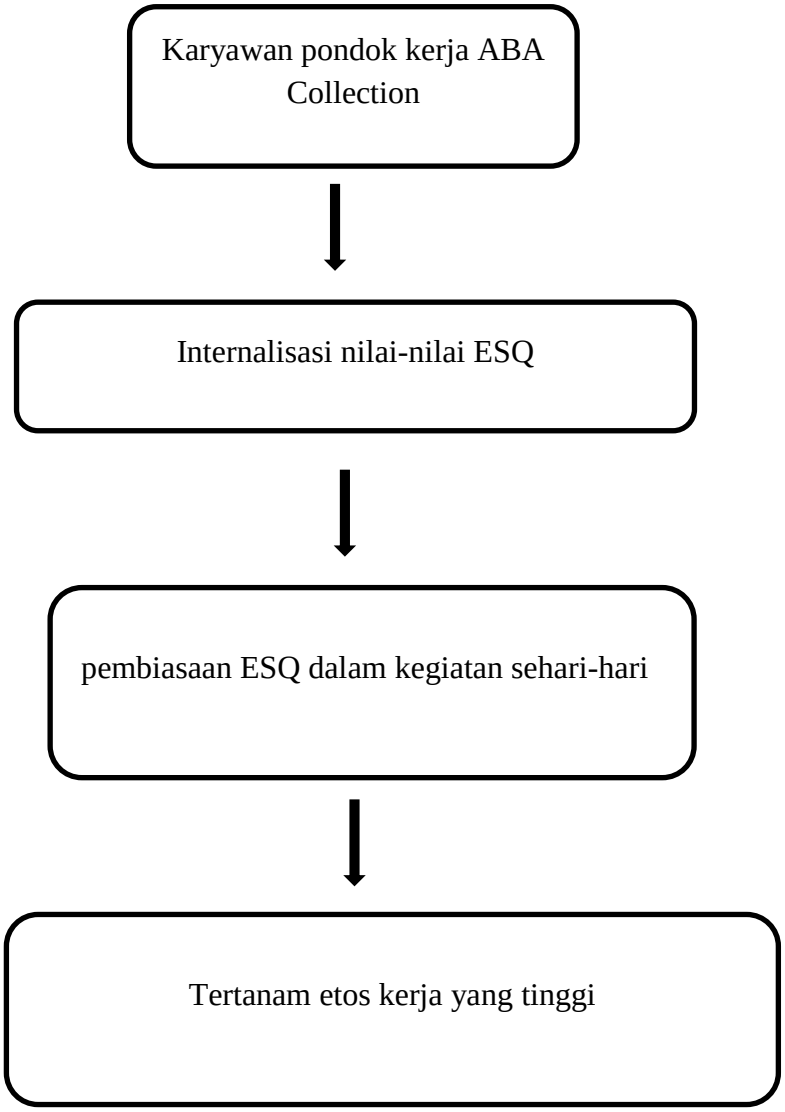
Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut: